

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada akhir tahun 2019, dunia internasional memperoleh informasi resmi mengenai munculnya suatu penyakit baru di Wuhan, Tiongkok. Penyakit tersebut ditandai dengan gejala pneumonia yang tidak lazim dan segera menimbulkan perhatian medis. Pemerintah Tiongkok melaporkan kejadian ini kepada Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 31 Desember 2019. Tidak lama setelah itu, penyakit tersebut diidentifikasi sebagai infeksi yang disebabkan oleh virus corona jenis baru, yang kemudian diberi nama COVID-19. Dalam perkembangan selanjutnya, virus ini menyebar secara cepat ke berbagai wilayah di dunia, menimbulkan krisis kesehatan global, dan akhirnya dikategorikan sebagai sebuah pandemi (ABC News, 2020). Pada saat itu, penting adanya pengelolaan isu kesehatan global yang kemudian menuntut adanya kerja sama internasional yang kokoh, yang didukung oleh praktik diplomasi kesehatan yang efektif, guna menurunkan mata rantai penularan dan mengatasi dampak multidimensi baik kesehatan, ekonomi, maupun sosial secara terpadu.

Keterbatasan sistem kesehatan nasional di berbagai negara, termasuk negara maju sekalipun, masih menunjukkan keterbatasan dalam kesiapan menghadapi krisis kesehatan besar seperti COVID-19. Kesenjangan dalam akses terhadap layanan kesehatan, distribusi vaksin yang tidak merata, dan minimnya infrastruktur menjadi hambatan utama dalam upaya penanganan pandemi. Keterbatasan ini menyebabkan berbagai negara perlu melakukan kerja sama untuk saling membantu dalam menangani krisis global (World Health Organization, 2021). Pandemi COVID-19 menguatkan bahwa penanganan isu kesehatan global harus menjadi agenda bersama yang perlu

melibatkan kolaborasi lintas negara, organisasi internasional seperti WHO, serta forum multilateral. Pendekatan yang bersifat nasionalistik atau *state-centric* terbukti kurang efektif dan membawa risiko yang lebih besar dalam konteks global yang saling tergantung.

Krisis kesehatan global tidak dapat ditangani secara efektif melalui pendekatan yang berorientasi pada kepentingan nasional semata. Pandemi telah mengungkap kerentanan struktural sistem kesehatan di berbagai negara, yang tercermin dalam keterlambatan pengambilan keputusan, keterbatasan ketersediaan alat medis, ketidakmerataan distribusi vaksin, serta lemahnya komunikasi publik. Dalam penanganan pandemi Covid-19, negara-negara memiliki perbedaan kapasitas penanganan serta kondisi finansial di setiap negara dan masih memiliki respon awal yang lambat, kebijakan yang berubah-ubah, dan kurangnya koordinasi antar lembaga. Penting adanya kerja sama internasional yang sebelumnya bersifat *state-centric* menjadi *network-based* (Kinne, 2013) yang dapat menjadi kunci untuk menggalang solidaritas, memperkuat sistem kesehatan global, dan mencapai target tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Para akademisi dan ahli kesehatan menekankan bahwa tidak ada negara yang mampu mengatasi krisis global pandemi COVID-19 sendiri dan perlu adanya kerja sama internasional dengan aktor-aktor non-negara (National Academies, 2020).

Salah satu respon dalam menangani krisis global Covid-19 tersebut, berasal dari salah satu Non-Government Organization (NGO) yaitu Global Citizen. Global Citizen adalah platform advokasi digital yang diinisiasi oleh Hugh Evans, seorang aktivis kemanusiaan asal Australia. Di bawah kepemimpinan Hugh Evans, Global Citizen berkembang menjadi aktor non-negara berpengaruh dalam global governance dan menjadi penghubung antara masyarakat sipil, pemerintah, organisasi internasional, dan sektor swasta. Global Citizen ertujuan untuk mengakhiri kemiskinan ekstrem, tetapi organisasi ini juga berfokus pada isu-isu krisis global seperti perubahan

iklim, kemiskinan dan ketidaksetaraan yang berpusat di beberapa negara yaitu Amerika Serikat, Kanada, Afrika Selatan, Nigeria, Australia, Jerman, dan Inggris. Organisasi ini bertujuan untuk menggerakkan jutaan orang dari berbagai sektor seperti bisnis, hiburan, kebijakan, pemerintah dan filantropi untuk mendorong perubahan nyata dan melakukan investasi keuangan guna menangani kemiskinan melalui beberapa kegiatan.

Beberapa kegiatan yang dilakukan Global Citizen dalam melakukan aksinya adalah melalui *Campaign* dengan platform digitalnya (website dan media sosial), *Convening* yaitu mengumpulkan pemimpin dari berbagai sektor untuk berdiskusi dalam menangani isu global, *Awards* yaitu dengan memberi penghargaan dan mendukung advokat atau wirausaha sosial untuk memperluas dan meningkatkan kerja sama perekonomian, *Collaborations* dengan seniman; *brands*; dan organisasi lain untuk saling belajar dan bekerja sama melakukan aksi dalam isu global, serta melalui *Events* dan *Broadcasts* untuk memanfaatkan eksposur dari budaya pop untuk membuat suatu kebijakan (Global Citizen, 2021).

Global Citizen melakukan inisiatif gerakan sosial 'One World Together at Home' sebagai sebuah program kemitraan multi-sektor yang dikembangkan untuk mendukung upaya kesehatan masyarakat serta penggalangan dana dalam konteks penanggulangan pandemi COVID-19. Inisiatif ini muncul sebagai respons strategis terhadap kebutuhan solidaritas global dan penguatan kapasitas kolektif dalam menghadapi pandemi (World Health Organization, 2020). Gerakan 'One World Together At Home' dirancang dengan menampilkan konser virtual yang melibatkan berbagai tokoh masyarakat dan seniman ternama dari berbagai negara, dengan tujuan menggalang dukungan internasional, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan serta inovasi dalam pengembangan vaksin, dan mengumpulkan dana untuk memperkuat sistem kesehatan serta masyarakat terdampak (ET Brand Equity, 2020).



Gambar 1.1 Poster Gerakan Sosial “One World Together At Home”
Sumber : Instagram Global Citizen @gblctzn (2020)

Dari dasar inisiatif ini, *Global Citizen* memiliki kebutuhan mendesak akan kolaborasi lintas sektor yang meliputi pemerintah, organisasi internasional, sektor swasta, dan masyarakat sipil dalam merespons krisis kesehatan global pandemi Covid-19, yang bersifat kompleks sehingga berdampak pada kehidupan masyarakat terutama dalam kehidupan sosial dan ekonomi yang saat itu diberlakukannya kebijakan *lockdown* agar masyarakat tetap berada di rumah dan tidak melakukan kegiatan di luar rumah seperti bekerja. Selain sebagai upaya penggalangan dana, inisiatif ini juga berperan sebagai platform komunikasi dan mobilisasi sosial yang menekankan solidaritas antarbangsa, memperlihatkan bahwa keberhasilan penanganan pandemi bergantung pada kerja sama kolektif dari berbagai sektor secara sinergis (Global Citizen, 2020).

Beberapa studi terkait konsep TAN dengan instrumen gerakan sosial telah ada seperti beberapa kajian yang membahas gerakan sosial yang melibatkan aktor non-negara seperti selebriti, organisasi internasional, Lembaga Sosial Masyarakat, dan lain-lain. Beberapa penelitian seperti penelitian yang dilakukan oleh Mokhammad Saiful Farisin (2024) dengan judul “Strategi Gerakan #NiUnaMenos sebagai Jaringan Advokasi Transnasional dalam Menangani Isu Femicide di Kawasan Amerika Latin” pada Jurnal Hubungan Internasional, mengkaji strategi gerakan sosial #NiUnaMenos di Amerika Latin sebagai manifestasi jaringan advokasi transnasional dalam merespons isu *femicide*. Gerakan ini muncul sebagai reaksi terhadap tingginya prevalensi kekerasan berbasis gender, khususnya pembunuhan terhadap perempuan, yang telah menjadi persoalan struktural di berbagai negara kawasan tersebut. Dalam analisisnya, Farisin menggunakan kerangka Transnational Advocacy Network (TAN) untuk menjelaskan bagaimana gerakan ini mampu menembus batas negara dan membangun solidaritas regional. Ia menegaskan bahwa #NiUnaMenos tidak hanya beroperasi dalam konteks domestik, tetapi juga mengandalkan dukungan internasional melalui keterlibatan LSM, media global, serta organisasi hak asasi manusia (Farisin, 2024).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Daffa Arkaan (2025) berjudul “Strategi The Pandemic Fund Melalui Jaringan Advokasi Transnasional Dalam Memengaruhi Kebijakan Pendanaan Negara Donor” mengkaji bagaimana *The Pandemic Fund* mengoptimalkan peran jaringan advokasi transnasional (Transnational Advocacy Network/TAN) dalam memengaruhi kebijakan pendanaan negara donor pada masa pandemi COVID-19. Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa krisis kesehatan global tidak dapat diatasi secara unilateral, melainkan menuntut adanya solidaritas internasional serta mekanisme pendanaan kolektif. Dalam kerangka teorinya, Arkaan memanfaatkan konsep TAN untuk menjelaskan bagaimana *The Pandemic Fund* mampu

menghubungkan aktor lintas negara seperti organisasi internasional, lembaga donor, dan masyarakat sipil dalam rangka membangun legitimasi sekaligus mendorong komitmen finansial dari negara-negara donor. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *The Pandemic Fund* berhasil menggunakan jaringan advokasi transnasional untuk memperkuat posisi tawarnya dalam diplomasi kesehatan global. Arkaan menekankan bahwa efektivitas strategi tersebut terletak pada kapasitas TAN dalam menjembatani kepentingan lokal dengan agenda global, sehingga pendanaan dari negara donor dapat dialokasikan secara lebih tepat guna mendukung penguatan sistem kesehatan di negara-negara berkembang (Arkaan, 2025).

Fuad Muhamad Fahrudin (2022) juga turut meneliti tentang pelanggaran hak asasi manusia di Filipina pada masa pemerintahan Rodrigo Duterte, khususnya terkait kebijakan *war on drugs* yang menuai sorotan internasional yang berjudul “UPAYA TRANSNATIONAL ADVOCACY NETWORKS (TAN’s) DALAM MENANGANI PERMASALAHAN HAM DI FILIPINA PADA MASA PEMERINTAHAN RODRIGO DUTERTE TAHUN 2020-2021”. Kajian ini berangkat dari realitas meningkatnya praktik pelanggaran HAM berupa eksekusi di luar proses hukum (*extrajudicial killings*) yang memicu keprihatinan global. Dalam analisisnya, penulis menggunakan kerangka TAN untuk menjelaskan bagaimana jaringan advokasi lintas negara yang melibatkan LSM internasional, organisasi HAM, media global, serta aktor lokal berkolaborasi dalam memberikan tekanan terhadap pemerintah Filipina. Temuan penelitian menunjukkan bahwa TAN berperan signifikan dalam menginternasionalisasi isu HAM di Filipina, sehingga menarik perhatian lembaga internasional seperti PBB dan Amnesty International. Meskipun tekanan tersebut tidak sepenuhnya mengubah kebijakan Duterte, penelitian ini menegaskan bahwa TAN mampu memperkuat solidaritas transnasional sekaligus memberikan legitimasi moral bagi aktor lokal yang memperjuangkan hak asasi manusia (Fahrudin, 2022).

Penelitian dianalisis melalui kerangka Transnational Advocacy Network (TAN). Jika sebelumnya Keck dan Sikkink menitikberatkan pada strategi *information politics*, *symbolic politics*, dan *leverage politics*, maka Nina Hall menawarkan pengembangan konsep TAN yang lebih menekankan pada dinamika advokasi digital, proses adaptasi organisasi transnasional, serta pemanfaatan teknologi komunikasi dalam memperluas jangkauan jaringan advokasi (Hall et al., 2025). Dalam konteks tersebut, *One World Together At Home* dapat dipahami sebagai bentuk transformasi TAN di era digital, di mana media sosial, platform streaming, dan kolaborasi lintas aktor berfungsi sebagai instrumen utama dalam membangun solidaritas transnasional.

Gerakan ini juga memperlihatkan bagaimana aktor non-negara, seperti organisasi masyarakat sipil dan artis internasional, berperan signifikan dalam memperkuat legitimasi WHO sekaligus mengartikulasikan solidaritas global melalui simbolisme budaya populer. Besarnya dana yang berhasil dihimpun menjadi bukti nyata bahwa advokasi lintas negara mampu menghasilkan dampak material sekaligus normatif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji bagaimana TAN dalam perspektif Nina Hall beroperasi dalam konteks krisis kesehatan global, serta bagaimana gerakan sosial berbasis digital dapat bertransformasi menjadi motor penggerak solidaritas internasional di tengah pandemi.

Kurangnya analisis pada gerakan sosial berbasis budaya populer, Gerakan *One World Together At Home* adalah fenomena yang unik karena mengkombinasikan advokasi transnasional dengan budaya populer dan hiburan digital. Pada literatur-literatur sebelumnya jarang ada yang menyoroti bagaimana musik, selebritas, dan konser virtual dapat menjadi instrumen advokasi transnasional yang efektif. Penelitian-penelitian sebelumnya juga mempunyai keterbatasan studi tentang legitimasi organisasi internasional melalui Transnational Advocacy Network (TAN) digital. Dalam penelitian ini WHO sebagai aktor utama memperoleh legitimasi moral melalui

gerakan ini. Namun, penelitian terdahulu belum banyak membahas bagaimana legitimasi organisasi internasional diperkuat melalui kolaborasi TAN berbasis digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengajukan sebuah rumusan masalah yaitu **“Bagaimana strategi Transnational Advocacy Network (TAN) dalam gerakan sosial *“One World Together At Home”* pada masa pandemi COVID-19 pada tahun 2020–2021?”**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk memenuhi tugas akhir skripsi dan meraih gelar S1 Hubungan Internasional dalam program studi Hubungan Internasional UPN “Veteran” Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

Tujuan penulisan penelitian ini secara khusus adalah untuk membahas bagaimana strategi Transnational Advocacy Network (TAN) yang dilakukan Global Citizen dalam gerakan sosial ‘One World Together At Home’. Penelitian ini secara teoritis untuk mengembangkan dan menguji relevansi konsep Transnational Advocacy Network (TAN) di era kontemporer yang bertujuan untuk menggambarkan bentuk kolaborasi lintas aktor (Global Citizen, WHO, selebritas, masyarakat sipil) yang difasilitasi melalui ruang digital dalam konteks advokasi transnasional yang menggunakan budaya populer (musik, selebriti, hiburan) untuk membangun solidaritas global dan legitimasi moral terhadap isu kesehatan dunia.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Transnational Advocacy Network

Seiring perkembangannya, praktik advokasi transnasional mengalami transformasi mendasar akibat kemajuan teknologi digital. Dalam pandangan Nina Hall, TAN di era digital tidak lagi semata-mata bergantung pada pola mobilisasi tradisional yang bersifat jangka panjang, melainkan semakin ditopang oleh advokasi digital yang memungkinkan mobilisasi cepat, masif, dan lintas batas. Organisasi advokasi kontemporer seperti *MoveOn* di Amerika Serikat, *GetUp* di Australia, dan *Campact* di Jerman menjadi representasi bagaimana jaringan advokasi memanfaatkan teknologi komunikasi untuk menggalang dukungan publik melalui petisi daring, kampanye media sosial, serta interaksi digital (Hall, 2022).

Hall juga menekankan urgensi adaptasi organisasi transnasional. Organisasi advokasi dituntut untuk lebih fleksibel, berbasis anggota, dan mampu mengintegrasikan isu lokal ke dalam agenda global. Dengan demikian, TAN tidak lagi bersifat eksklusif atau elitis, melainkan lebih inklusif dengan melibatkan masyarakat sipil global sebagai aktor utama dalam proses advokasi. Transnational Advocacy Network (TAN) menurut Hall di masa ini lebih mengoptimalkan potensi jaringan dan kemampuan koordinatif dalam menggalang partisipasi masyarakat secara luas melalui teknologi digital. Teknologi komunikasi modern seperti media sosial, platform streaming, dan komunikasi daring dipandang sebagai fondasi utama dalam TAN. Komunikasi digital ini digunakan sebagai alat untuk memperluas jangkauan, meningkatkan transparansi, dan membangun simbolisme agar dapat dikenal dengan publik global.

Dengan dasar pemikiran tersebut, Nina Hall mengartikulasikan empat strategi digital dalam TAN yaitu *proselytizing*, *conversing*, *testing*, dan *facilitating* sebagai kerangka untuk memahami bagaimana organisasi memanfaatkan teknologi digital dalam memperluas pengaruh dan memperkuat partisipasi dalam jaringan advokasi transnasional.

1.4.1.1 Proselytizing (Menyebarkan Isu dan Mengajak Publik)

Proselytizing adalah strategi untuk menyebarluaskan isu, nilai, atau agenda tertentu secara luas kepada publik internasional dengan tujuan meningkatkan kesadaran (*awareness*) dan membangun dukungan moral. Menurut Hall, pendekatan ini umumnya digunakan oleh LSM besar atau NGO yang telah mapan dan memiliki tenaga profesional di bidang komunikasi digital. Tujuan utama dari strategi ini adalah menyebarkan informasi sekaligus membangun kesadaran moral dan politik mengenai suatu isu, sehingga masyarakat memandangnya sebagai persoalan penting yang perlu ditindaklanjuti secara kolektif.

Karakteristiknya adalah penyebaran informasi satu arah (*one-way communication*); menekankan narasi normatif misalnya keadilan, HAM, solidaritas kemanusiaan menggunakan media sosial, website, video kampanye, dan infografis; memposisikan organisasi sebagai sumber informasi utama tentang isu yang dibawa. Tujuannya adalah membangun citra dan *framing* tertentu atas suatu isu, menarik simpati publik global dan menyiapkan landasan moral untuk langkah advokasi berikutnya. Contoh dari strategi ini dapat berupa kampanye digital tentang kondisi masyarakat yang terdampak Covid-19 yang dikemas dalam bentuk poster online, hashtag, atau video edukatif.

1.4.1.2 Conversing (Interaksi dan Dialog Dua Arah)

Conversing adalah strategi membangun percakapan dan *engagement* dua arah dengan audiens, bukan hanya menyampaikan pesan. Karakteristik dari strategi ini adalah berbasis interaksi (Q&A, komentar, live chats) dengan memanfaatkan platform seperti X, Instagram Live, YouTube Live, atau forum komunitas; audiens yang diundang untuk memberikan opini, pengalaman, atau pertanyaan; mengubah publik dari “penonton” menjadi “partisipan”. Tujuannya adalah membangun komunitas digital yang terlibat aktif dalam isu advokasi menghasilkan *feedback* publik untuk memperbaiki strategi kampanye; memperluas jaringan solidaritas dan memperkuat *sense of belonging*. Contohnya seperti diskusi dengan audiens dalam sesi live di media sosial atau webinar dan survei yang menjadi *digital feedback*.

Dengan demikian, *conversing* berfungsi untuk memperdalam keterlibatan masyarakat dalam jaringan advokasi transnasional. Ruang diskusi tersebut yang dilakukan melalui media sosial berfungsi sebagai arena percakapan global yang memungkinkan masyarakat, artis, dan organisasi untuk berinteraksi secara langsung. Proses dialog tersebut memperkuat konstruksi narasi kolektif mengenai urgensi kolaborasi internasional dalam merespons krisis kesehatan.

1.4.1.3 Testing (Uji Respons Publik dan Eksperimen Strategi)

Testing adalah strategi untuk menguji efektivitas pesan, framing, atau strategi kampanye dengan melihat respons publik secara real-time di ruang digital. Karakteristiknya adalah dilakukan dengan meluncurkan berbagai bentuk konten (video pendek, meme, slogan, hashtag); dan mengamati komentar, sentimen, narasi solidaritas publik, liputan media internasional dan dinamika diskursus guna menemukan bentuk yang paling persuasif mengandalkan analitik digital (*data analytics*). Tujuannya adalah mengidentifikasi pesan yang paling kuat dan yang paling dapat

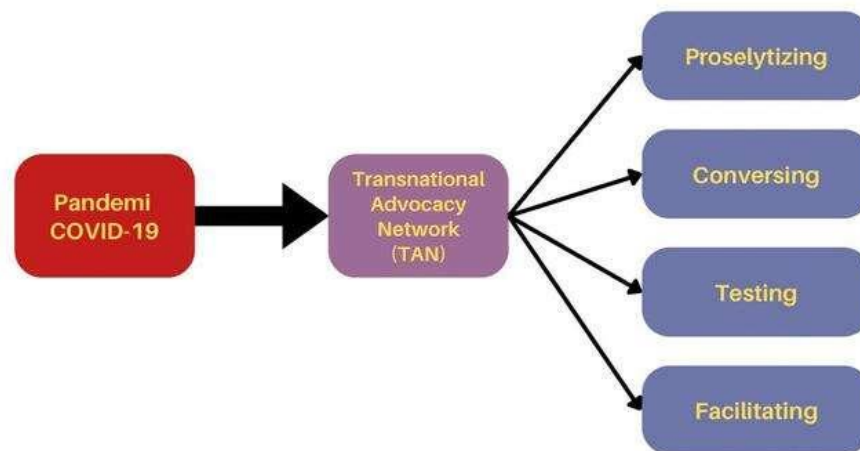
memobilisasi dukungan dengan memperbaiki strategi komunikasi berdasarkan data (*evidence-based advocacy*) untuk mengetahui preferensi audiens, apa yang bekerja dan apa yang tidak. Contoh dari strategi ini adalah dengan audiens mengunggah variasi poster kampanye atau membagikan kegiatan mereka yang berpartisipasi dalam gerakan sosial sertamenguji *hashtag* tertentu untuk melihat apakah dapat menjadi trending.

1.4.1.4 Facilitating (Memfasilitasi Mobilisasi Aksi)

Strategi *facilitating* adalah strategi yang bertujuan mempermudah tindakan kolektif oleh para pendukung secara global melalui penyediaan alat, platform, dan instruksi yang jelas. Karakteristiknya adalah penyediaan sarana untuk bertindak seperti tautan petisi atau panduan aksi untuk mendorong aksi konkret seperti donasi, kampanye solidaritas, atau tekanan politik yang menghubungkan individu dengan organisasi atau kampanye yang lebih besar dan memberikan struktur sehingga aktivisme digital dapat menghasilkan dampak nyata.

Hall menekankan bahwa pendekatan ini memungkinkan organisasi advokasi berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat sipil, lembaga internasional, dan aktor non-negara lainnya. Tujuannya adalah meningkatkan kapasitas publik untuk terlibat dalam advokasi dengan mengubah *awareness* menjadi *collective action* dengan memperluas jangkauan jaringan advokasi secara transnasional. Contoh dari strategi ini adalah dengan memfasilitasi pengiriman bantuan hasil dari penggalangan dana kepada tenaga medis dan orang-orang yang terdampak pada COVID-19.

1.5 Sintesa Pemikiran



Gambar 1.5 Sintesa Pemikiran Penelitian

Sumber : Diolah oleh peneliti berdasarkan buku Nina Hall “Transnational Advocacy in the Digital Era” (2022)

Konsep *Transnational Advocacy in the Digital Era* oleh Nina Hall menguraikan dalam strategi jaringan transnasional terdapat beberapa indikator yang dapat membangun kekuatan kolektif yaitu Proselytizing, Conversing, Testing dan Facilitating. Proselytizing sebagai bentuk awal advokasi digital dengan melakukan kampanye melalui konten grafis media sosial dengan penggunaan hashtag tersendiri. Conversing adalah advokasi yang dilakukan oleh aktor-aktor dalam jaringan dengan membangun komunikasi dua arah kepada audiens untuk mendapat respons dan tanggapan. Testing dilakukan dengan membuat strategi kampanye digital yang menarik untuk menguji efektivitas pesan dan melihat pola interaksi publik. Facilitating dalam advokasi digital dilakukan melalui penyebaran bantuan hasil dari penggalangan dana jaringan advokasi transnasional tersebut.

1.6 Argumen Utama

Gerakan *One World Together At Home* mencerminkan transformasi TAN sebagaimana dipaparkan oleh Nina Hall, di mana organisasi advokasi tidak lagi bergantung pada pola mobilisasi tradisional, melainkan mengoptimalkan teknologi digital untuk memperluas pengaruh, membangun legitimasi moral, serta meningkatkan partisipasi publik lintas negara. Melalui empat strategi digital yaitu *proselytizing*, *conversing*, *testing*, dan *facilitating*, gerakan ini menunjukkan bahwa advokasi transnasional dapat dijalankan secara lebih inklusif, cepat, dan efektif.

Pertama, *proselytizing* tampak dalam penyebaran pesan solidaritas global melalui kampanye di media sosial yang dikemas dalam budaya populer oleh *Global Citizen* dan selebriti yang ikut berkontribusi seperti melalui postingan dalam media sosial *instagram*. Kedua, *conversing* tercermin dari interaksi dua arah di media sosial yang memperkuat narasi kolektif mengenai urgensi kolaborasi internasional yang dilakukan oleh selebriti dan musisi yang terlibat dalam konser virtual di *youtube*. Ketiga, *testing* dengan menguji efektivitas kampanye digital dengan membuat konten, infografis, dan hashtag yang menarik yang sesuai kebutuhan kampanye, serta melihat dari *engagement audiens* dari setiap konten kampanye. Keempat, *facilitating* terlihat dari kolaborasi lintas aktor yaitu *Global Citizen* yang menjadi aktor utama bekerja sama dengan WHO serta *world leaders* seperti Emmanuel Macron, Justin Trudeau, Ursula von der Leyen yang menyediakan dukungan politik dan finansial; *corporate actors* seperti Apple, Amazon, dan Coca-Cola yang menyediakan platform broadcast (media streaming dan televisi); serta *celebrity* seperti Lady Gaga, Shawn Mendes, Taylor Swift; dan *philanthropist* seperti Bill & Melinda Gates Foundation, Michael Bloomberg, dan The Rockefeller Foundation.

Kolaborasi lintas sektor ini diinisiasi oleh NGO Global Citizen bersama WHO yang melibatkan 114 selebriti dalam penayangan konser virtualnya yang tersiar di 175 negara dengan terkumpulnya dana sekitar 127 juta dolar AS. Solidaritas transnasional terbentuk melalui pemanfaatan media digital yang memungkinkan konser amal ini diakses secara daring oleh jutaan audiens global, serta melalui budaya populer yang menempatkan selebriti sebagai penghubung emosional antara pesan kesehatan WHO dan masyarakat internasional. Dengan demikian, *One World: Together at Home* dapat dipahami sebagai manifestasi praktik Transnational Advocacy Network (TAN) di era digital, di mana aktor negara dan non-negara saling melengkapi dalam membangun solidaritas global berbasis kolaborasi, legitimasi politik, dan kekuatan budaya populer melalui media digital.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan menjawab permasalahan yang diajukan serta mengeksplorasi dan memahami anggapan peran suatu kelompok terhadap isu sosial (Creswell & Miller, 2000). Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap proses kerja sama transnasional yang dilakukan oleh aktor non-negara dalam melakukan sebuah gerakan sosial secara global. Metode yang digunakan berupa analisis studi kasus, melalui analisis dokumen, media daring, serta laporan organisasi terkait dari website resmi yaitu WHO dan Global Citizen. Metode penelitian juga akan menganalisis sosial media campaign gerakan sosial tersebut untuk mengetahui lebih dalam mengenai apa saja yang dilakukan dalam gerakan sosial tersebut dan bagaimana aktor-aktor non-negara bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian terdapat pada pembahasan mengenai strategi Global Citizen melakukan Transnational Advocacy Network (TAN) dalam gerakan sosial ‘One World Together At Home’ selama pandemi COVID-19. Jangka waktu penelitian yang diambil adalah periode bulan April tahun 2020 saat pertama kali inisiatif gerakan sosial diumumkan di media sosial *Instagram* dan *Youtube* hingga April 2021 saat Global Citizen memberikan pernyataan dan laporan penyebaran dana donasi ke 170 negara yang ikut terlibat dalam konser virtual *One World Together At Home* serta komunitas lokal di berbagai negara yang terlibat dalam menangani krisis Covid-19. Jangkauan penelitian ini berada di ruang digital yang berpusat di New York dan tersebar ke lebih dari 170 negara.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder dengan menganalisa gerakan sosial ‘One World Together At Home’. Peneliti juga akan menggunakan studi literatur dengan menganalisa artikel, pemberitaan, wawancara publik, dan website organisasi terkait yaitu World Health Organization (WHO) dan Global Citizen. Peneliti juga akan menganalisis kampanye di media sosial *Instagram*, *X*, dan *Youtube* *Global Citizen* serta gerakan sosial *One World Together At Home* guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk aktivitas yang dijalankan serta menelaah bagaimana aktor-aktor non-negara berkolaborasi dalam rangka mencapai tujuan kolektif yang sama.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif yang merupakan analisis data yang menggunakan filsafat postpositivisme untuk meneliti suatu kondisi objek ilmiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2022). Pendekatan dalam penelitian ini diambil karena peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana strategi Transnational Advocacy Network (TAN) yang dilakukan oleh berbagai aktor lintas negara (negara, Global Citizen, WHO, komunitas lokal) melalui media digital dalam gerakan sosial ‘One World Together At Home’ dengan menganalisis artikel, berita, media sosial Instagram dan Youtube, dan pesan resmi yang disampaikan oleh WHO dan Global Citizen melalui website serta dokumen laporan resmi terkait dengan gerakan sosial tersebut.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini akan membantu mengarahkan penyusunan laporan supaya tidak menyimpang dan sebagai acuan dalam mencapai tujuan penulisan laporan skripsi sesuai dengan apa yang diharapkan. Langkah-langkah dalam proses penyusunan skripsi sebagai berikut.

Bab I : Bab ini berisi latar belakang masalah, tinjauan pustaka, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, argumen utama, dan metode penelitian yang terdiri dari tipe penelitian; jangkauan waktu penelitian; teknik pengumpulan data; teknik analisis data dan sistematika penelitian.

Bab II : Bab berisi judul “Strategi Transnational Advocacy Network (TAN) oleh Aktor Non-Negara dalam Gerakan Sosial *One World Together At Home*” dengan indikator *proselytizing* dan *conversing* dengan memetakan aktor-aktor yang melakukan strategi tersebut dan berisi jawaban dari rumusan masalah terkait bagaimana strategi Transnational Advocacy Network (TAN) yang dilakukan beberapa aktor terkait dalam gerakan sosial tersebut.

Bab III : Bab ini berisikan sub bab indikator ke-tiga dan ke-empat yaitu *testing* dan *facilitating* dengan memetakan aktor-aktor yang melakukan strategi tersebut.

BAB IV : Bab ini berisi tentang penutup dari penelitian berupa kesimpulan dan saran.